

PAKELIRAN WAYANG FABEL: MEDIA KREATIF DALAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SD SECARA INFORMAL

Putu Gede Gelgel Suparna¹, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa², Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja³

E-mail: glglsuparna@gmail.com¹, iketutsudarsana@ihdn.ac.id², Pendidikan.dasar500@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan Pakeliran Wayang Fabel (Wayang Tantri) sebagai media pendidikan seks informal bagi anak SD. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan wayang fabel tidak hanya menanamkan nilai budi pekerti dan norma, tetapi juga pendidikan seks secara alami melalui keterlibatan anak-anak sebagai dalang cilik. Aktivitas ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dan pendidikan karakter berbasis budaya, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan aktivitas budaya. Wayang fabel juga membantu memfilter pengaruh negatif media modern serta meningkatkan kreativitas dan kecintaan terhadap budaya tradisional. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian seni tradisional dalam pembelajaran sekolah untuk menanamkan nilai moral yang kontekstual dan menyenangkan.

Kata kunci: pakeliran wayang fabel, pendidikan seks informal, nilai moral, anak sekolah dasar, pendidikan karakter

PAKELIRAN WAYANG FABEL: CREATIVE MEDIA IN INFORMAL SEX EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

This research aims to describe the use of Pakeliran Wayang Fabel (Wayang Tantri) as an informal sex education medium for elementary school children. A descriptive qualitative method was employed, using participant observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings show that the wayang fabel performance not only instills moral values and social norms but also naturally conveys sex education messages through the children's active involvement as young puppeteers. This activity aligns with the social constructivism theory and culture-based character education approach, highlighting the importance of social interaction and cultural activities as learning tools. Moreover, wayang fabel helps children filter out the negative influences of modern mass media and enhances their creativity and appreciation of traditional culture. This study recommends integrating traditional arts into school programs to foster moral values in a more contextual and enjoyable manner.

Keywords: pakeliran wayang fabel, informal sex education, moral values, elementary school children, character education.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak sekolah dasar (SD) diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun karakter, budi pekerti, serta kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan sosial (Rizkiyanto et al., 2025). Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter

adalah pendidikan seks yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan seks sejak dini menjadi landasan untuk membangun kesadaran anak akan batasan tubuh, menghargai diri sendiri, serta memahami mana perilaku yang patut dan tidak patut (Robbi et al., 2023). Seni budaya sebagai sarana pembentukan nilai dan kepribadian

diharapkan menjadi salah satu media yang efektif dan menarik dalam menyampaikan materi pendidikan seks bagi anak SD (Sabani et al., 2022). Seni budaya memiliki keunggulan tersendiri karena sarat akan nilai-nilai moral dan etika, serta dapat disampaikan melalui cara-cara yang menyenangkan, mudah diterima, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak.

Pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar sangat penting sebagai bekal untuk memahami batasan pergaulan dan menjaga diri dari tindakan yang merugikan (Pratiwi & Gandana, 2024). Dalam menyampaikan materi ini, pendekatan yang tepat sangat diperlukan agar anak-anak dapat menerima materi secara alami dan tidak merasa tertekan. Salah satu cara yang efektif dan menyenangkan adalah melalui seni budaya, seperti wayang kulit (Kiswara et al., 2023). Wayang kulit tidak hanya sarat dengan pesan moral, tetapi juga mampu menarik perhatian anak-anak karena bentuk pertunjukannya yang unik dan menghibur (Zahra & Dewi, 2024). Dengan memanfaatkan cerita dan tokoh-tokoh wayang, guru dapat menyisipkan pesan-pesan pendidikan seksual dan nilai-nilai karakter dalam suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini membantu anak-anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa fenomena kekerasan seksual dan pelecehan terhadap anak SD di Indonesia masih marak terjadi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru terungkap bahwa anak-anak seringkali menjadi korban kekerasan emosional, fisik, dan seksual, baik di lingkungan keluarga maupun di luar sekolah. Banyak anak yang tidak memiliki

pemahaman memadai tentang batasan tubuh dan cara menjaga diri, sehingga rentan menjadi korban pelecehan. Guru juga menyebutkan bahwa anak-anak cenderung lebih tertarik pada video di gadget dan program hiburan di televisi yang tidak sesuai usia mereka, yang sayangnya jarang memberikan pesan positif atau nilai-nilai pendidikan. Selain itu, guru menyampaikan bahwa minat anak-anak terhadap kesenian tradisional, seperti wayang kulit, semakin menurun karena mereka lebih tertarik pada tontonan yang lebih modern. Tradisi mendongeng di rumah yang dulu menjadi sarana penting pewarisan nilai moral juga semakin jarang dilakukan oleh orang tua. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki bekal yang memadai untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta tidak memiliki sarana yang tepat untuk menyalurkan kreativitas dan memperoleh pendidikan karakter yang kuat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan Pakeliran Wayang Fabel (Wayang Tantri) sebagai media pendidikan seks informal bagi anak SD. Seni pertunjukan wayang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan etika (Irianti et al., 2023). Dengan pengemasan yang lebih modern dan menarik menggunakan tokoh-tokoh binatang (fabel) dan musik kontemporer anak-anak dapat belajar mengenal nama-nama binatang, menirukan suara binatang, dan memahami cerita-cerita fabel yang mengandung pesan budi pekerti (Noegroho, 2023). Melalui pelatihan pakeliran wayang fabel, anak-anak didorong untuk menjadi “dalang cilik,” sehingga mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik. Hal ini diharapkan mampu menggantikan ketertarikan anak terhadap tayangan-tayangan negatif dan menanamkan

nilai-nilai positif yang akan menjadi benteng mereka terhadap pelecehan seksual. Secara khusus, wayang fabel dapat menjadi media efektif dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak-anak secara informal (Suryanti et al., 2023) karena melalui cerita-cerita fabel yang kaya pesan moral, anak-anak diajarkan tentang pentingnya menjaga tubuh mereka, membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta nilai-nilai saling menghormati dan menjaga diri yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan eksistensi Pakeliran Wayang Fabel di kalangan anak SD sebagai media pendidikan seks informal, menjelaskan media Pakeliran Wayang Fabel yang dapat diterapkan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan seks dan membentuk karakter anak, serta menggali potensi seni budaya sebagai alternatif edukasi informal yang mampu menumbuhkan kreativitas, rasa cinta budaya, dan menanamkan nilai-nilai moral serta budi pekerti pada anak SD serta dampaknya terhadap pendidikan seks informal yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan melalui seni pertunjukan Pakeliran Wayang Fabel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran dan eksistensi Pakeliran Wayang Fabel sebagai media pendidikan seks informal bagi anak SD. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar dengan partisipasi aktif dari guru-guru, siswa, dan pelaku seni budaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap

pertunjukan dan proses pembelajaran wayang fabel di sekolah, serta wawancara mendalam dengan guru untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan naskah cerita wayang fabel digunakan untuk mendukung keabsahan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran pakeliran wayang fabel sebagai media pembelajaran pendidikan seks informal bagi anak SD. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana Pakeliran Wayang Fabel dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif, menyenangkan, dan sesuai perkembangan psikologis anak-anak SD dalam mengenalkan nilai-nilai pendidikan seks informal dan membangun karakter positif, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis budaya serta menjadi inspirasi bagi pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pakeliran wayang fabel sebagai media pendidikan seks secara informal di sekolah dasar memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan kesadaran anak-anak terhadap nilai-nilai budi pekerti dan norma yang baik. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter berbasis budaya (*Cultural-based Character Education*), yang menekankan pentingnya memanfaatkan kesenian tradisional sebagai sarana pembelajaran nilai moral dan etika (Nasution & Ponidi, 2025). Cerita-cerita

fabel yang diperagakan dalam bentuk wayang memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan bagi anak-anak (Azizah et al., 2021). Mereka tidak hanya menonton pertunjukan, tetapi juga aktif terlibat sebagai dalang cilik, mengenal tokoh binatang, dan menirukan suara binatang. Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk belajar secara alami mengenai sikap saling menghormati, kejujuran, dan batasan dalam pergaulan, yang menjadi fondasi pendidikan seks anak usia SD (Affandi & Setiawan, 2022).

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa kegiatan pakeliran wayang fabel ini membantu anak-anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Hal ini penting mengingat anak usia SD sedang berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang pesat (Sari et al., 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fabel menjadi filter positif bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan budaya global dan pengaruh media massa yang cenderung menampilkan kekerasan atau konten yang tidak mendidik. Lebih lanjut, metode ini ternyata juga menjadi solusi praktis dalam menanggulangi kebiasaan anak-anak yang lebih suka bermain gadget daripada aktivitas seni. Anak-anak merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk berkreasi melalui pertunjukan wayang fabel, yang juga sekaligus menjadi media ekspresi dan hiburan. Hal ini membuktikan relevansi teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan aktivitas budaya (Sayfullooh & Latifah, 2023).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pakeliran wayang fabel mampu menciptakan suasana belajar yang lebih

dinamis dan inklusif. Anak-anak tampak lebih aktif dalam berdiskusi, saling membantu dalam mempersiapkan pertunjukan, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi saat memerankan tokoh-tokoh binatang. Suasana kolaboratif ini tidak hanya mengasah kreativitas dan keterampilan motorik halus mereka, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama (Febriantika et al., 2025). Guru yang terlibat dalam kegiatan ini juga merasakan manfaatnya, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral yang terkadang sulit disampaikan melalui pembelajaran konvensional. Dengan demikian, kegiatan pakeliran wayang fabel ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk menyampaikan pendidikan seks secara tidak langsung, yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak-anak SD.

Lebih jauh, penerapan seni tradisional wayang fabel ini juga membuka ruang bagi terwujudnya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan kurikulum sekolah (Sumpana, 2022). Hal ini mendukung tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya melestarikan budaya bangsa sekaligus membangun karakter anak-anak Indonesia. Pakeliran wayang fabel menjadi bukti konkret bahwa pendidikan seks tidak harus disampaikan dengan cara yang kaku dan formal, tetapi bisa dikemas dalam bentuk pertunjukan seni yang sarat makna. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan lingkungan sekitar dan pengalaman nyata siswa (Hartoyo, 2022). Dengan demikian, melalui pakeliran wayang fabel, anak-anak tidak hanya memperoleh bekal kognitif tentang batasan tubuh dan cara

menjaga diri, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki kecintaan terhadap seni dan budaya, serta kesadaran moral yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pakeliran wayang fabel terbukti efektif sebagai media pendidikan seks informal bagi anak-anak sekolah dasar. Penggunaan cerita fabel yang dikemas dalam bentuk pertunjukan wayang tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kejujuran, dan batasan perilaku yang sesuai dengan usia anak. Keterlibatan anak sebagai dalang cilik serta suasana kolaboratif yang tercipta saat mempersiapkan pertunjukan mendorong munculnya sikap saling menghormati, kerja sama, dan kreativitas. Lebih lanjut, metode ini menjadi sarana strategis untuk menanggulangi kebiasaan negatif anak yang lebih suka bermain gadget daripada aktivitas seni. Dengan demikian, pakeliran wayang fabel mampu menjadi alternatif edukasi informal yang relevan dan kontekstual, sekaligus memperkuat keterhubungan antara nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan karakter dan pendidikan seks anak. Hal ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan seni tradisional sebagai bagian dari pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan moral anak dalam menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen pembimbing atas bimbingannya

sehingga penelitian ini terwujud. Terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

KEPUSTAKAAN

- Affandi, L. H., & Setiawan, H. (2022). Pengembangan Media Wayang Kartun berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas III SDN 2 Sape. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 243-249.
- Azizah, N., Tussifa, B., & Nurhabibah, P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Kartun pada Materi Cerita Fabel Kelas II SDN 1 Grogol kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 152-158.
- Febriantika, N., Utami, I. W. P., & Danawati, M. G. (2025). Robotika Sebagai Pilar Pengembangan Sikap Siswa Pada Era Digital Di Sd Muhammadiyah 9 Malang: Robotika Sebagai Pilar Pengembangan Sikap Siswa Pada Era Digital Di SD Muhammadiyah 9 Malang: Penelitian deskriptif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 228-241.
- Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar, 6(5), 8349-8358.
- Irianti, D. P., Kurniawati, T., Wahono, W., Abidin, R., & Saida, N. (2023). Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Education Research*, 4(3), 1101-1107.
- Kiswara, K. A. T., Sudanta, I. N., & Sumardiana, G. P. (2023). Eksistensi Tradisi Ngupah Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Desa Banjar Kec . Banjar Kab . Buleleng. *In Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Nasution, N. H., & Ponidi, P. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Sosial Budaya dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk

- Karakter Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3468–3474.
- Noegroho, J. (2023). Pertunjukan Wayang Beber Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Abdimas Universal*, 5(1), 138–145.
- Pratiwi, S. M., & Gandana, G. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 269–275.
- Rizkiyanto, A. U., Armadi, A., & Hardiansyah, F. (2025). Pembentukan Karakter Moral Siswa Kelas 4 Melalui Implementasi Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN Lombang II. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 264–276.
- Robbi, N. H. N. H. R., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Pendidikan Seksual Pada Anak SD Sebagai Upaya Menurunkan Kejahatan Seksual Di Lingkungan Sekitar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 09(5), 747–755.
- Sabani, F., Yusuf, M., Aditya, L., & Musa, D. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Tradisional. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4332>
- Sari, S. O. M., Dhiya'Ulhaq, J., Putri, H. D. E., Fatmasari, D., Rohmah, N., & Kanzunudin, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Anak Sd Melalui Cerita Rakyat Saridin. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–98.
- Sayfullooh, I. A., & Latifah, N. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 73–82.
- Sumpana, M. P. (2022). (2022). *Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang dalam Pembelajaran IPS*. Buku Karya Dosen Ikip Pgrj Wates.
- Suryanti, D. S., Suhartiwi, S., & Sariah, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Wayang Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Berbasis Islami Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bintang Mulia Kampar. *In Tarbiyah Suska Conference Series*, 2(1), 4–5.
- Zahra, D. A., & Dewi, A. K. (2024). Potensi Media Interaktif Berbasis Ilustrasi Untuk Pengenalan Seni Budaya Wayang Kulit Pada Anak Usia 8-12 Tahun. *In Prosiding Seminar Nasional Amikom Surakarta*, 2(November), 903–913.